

Vol. 4 No. 2 Oktober-Maret

E-ISSN : 2620-7885

كَمْظَطَه مَطز

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
مَنْ لِيْضَرْ فَرَاغِيْ دَعْوَى سَكْرَةٍ فَرَاغِيْ نَوْعِيْ سَكْرَةٍ لِيْضَرْ فَرَاغِيْ دَعْوَى سَكْرَةٍ
الذِّيْتُمْ مَحْفُوقِيْنَ بِاَسْبَابِ كَيْدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَالْاَنْسِ كَلُوْرَكَاتِ
وَالذِّيْتُمْ مَحْفُوقِيْنَ بِاَسْبَابِ كَيْدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَالْاَنْسِ كَلُوْرَكَاتِ
صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَهَبَ الْوَسْوَاسُ الْكَلْبِيُّ بِحُجْرَةِ مَرْسِيٍّ وَعَلَى التَّابِعِيْنَ
وَتَابِعِ التَّابِعِيْنَ لِيْمَ بِاَهْمَالِكِ الْيَوْمِ الْبَيْنِ دَانَ اَنْسِ مَرْيَكِ
فِيْكَتِ بَكْرِيْكَتِ دَانَ مَعْجِيْكَتِ اَكْنِ يَخْ مَعْجِيْكَتِ مَرْيَكِكَتِ دَعْوَى
اَكْنِ هَعْفَاكَتِ هَارِيْ قَانَاةِ وَمَعْدَاةِ لِيْقَوْلِ الْفَقِيْرِ اَلِيْ

Diterbitkan Oleh:
Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2)
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn
Abbas

Volume
4

Nomor
2

Halaman
178-198

Maret
2022

e-ISSN
2620-7885

كَمْظَنُهْ مَنظَنُ

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Vol. 4 No. 2 Oktober-Maret

E-ISSN: 2620-7885

كَمْظَه بنظري

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Diterbitkan Oleh:
Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2)
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn Abbas	Volume 4	Nomor 2	Halaman 178-198	Maret 2022	e-ISSN 2620-7885
---------------------	-------------	------------	--------------------	---------------	---------------------

Vol. 4 No. 2 Oktober-Maret

E-ISSN: 2620-7885

ابن كعبه

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Dra, Husna Sari Siregar M.Si

Editor

Khoirul Huda, M.Sos

Section Editors / Reviewer

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. Ade Jamarudin, M.A, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Prof. Dr. Zainal Arifin Lc. M.A, UIN Sumatera Utara Medan

Dr. H. Safria Andy M.A, UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Achyar Zein, MA. UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Muhammad Roihan Nasution, M.A UIN Sumatera Utara Medan

Copy Editor and Layout Editor

Abdul Muhaimin,

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto,

Mas'ulil Munawaroh

Sekolah Tinggi Agama Islam Sabilul Muttaqin Mojokerto

Alamat Redaksi

Kantor Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2),

Fak. Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara,

Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan

e-mail: s2iat@uinsu.ac.id

web: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas>

كَمْظَه نِظْن
JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

TABEL OF CONTENT

Reorientasi Pembelajaran Al-Quran dan Tafsirnya di Lembaga Pendidikan Islam

Nur Aisah Simamora _____ 133-145

Peran Alumni Musthafawiyah dalam Kajian Tafsir Kontemporer di Sumatera Utara

Safria Andy, Irpan Sanusi Daulay _____ 146-177

Eksistensi Tafsir Modern (*Studi Analisis Perkembangan Sumber, Corak dan Metode Tafsir Modern*)

Abdul Muhaimin, Mas'ulil Munawaroh _____ 178-198

Penafsiran Mahmud Yunus Terhadap Ayat-Ayat Kauniyah dalam *Tafsir Quran Karim (Studi Penafsiran Penciptaan Langit dan Bumi)*

Ahmad Zuhri, Muhammad Roihan Nasution, Furaisyah Nasution _____
_____ 199-242

Penafsiran *Al-Haq* Menurut Hasbi Ash Shiddieqy dalam Tafsir Al-Bāyan

Muzakkir, Husnel Anwar, Lilis Karina Pinayungan _____ 243-264

Manuskrip Al-Qur'an Tertua di Sumatera Utara (*Studi Kodikologi dan Tekstologi Manuskrip Al-Qur'an*)

Amroeni, Rofiatul Khoiriah Nasution _____ 266-293

Etika Menjaga Lingkungan Hidup dalam Perspektif Ibnu Khaldun (*Analisis Tafsir Maqasidi QS. al-A'raf Ayat 56*)

Erika Aulia Fajar Wati, Hakam al-Ma'mun _____ 294-312



EKSISTENSI TAFSIR MODERN

(Studi Analisis Perkembangan Sumber, Corak dan Metode Tafsir Modern)

Abdul Muhaimin

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto

abdmuha356@gmail.com

Mas'ulil Munawaroh

Sekolah Tinggi Agama Islam Sabilul Muttaqin Mojokerto

munawaroh1980@gmail.com

ABSTRAK

The existence of the Qur'an which is always relevant throughout the time (*shā lihun li kulli zamān*) directly provides space for the interpreters to interpret the Qur'an in accordance with the demands of the times. Modern interpretation is the product of contemporary interpreters who have new things in accordance with the context of the present era. If the classical interpretation has a source, style and method of interpretation, the modern interpretation also has the same thing as the classical interpretation. The development of modern interpretation sources begins by using the method of al-iqtirā ni (a combination of *bi al-manqūl* and *bi al-ma'thūr*). The development of the Modern interpretive method begins with the Islamic method li then singular thematic interpretations (*al-Maudhū 'i al-Ahād*), prular thematic methods (*al-Maudhū 'i al-Jāmi*) and interpretations that discuss just one sentence by gathering all the verses using the sentence or derivation and the root of the sentence, then interpreting them one by one and expressing the theorem and its use in the Qur'an.

Keywords: *existence, style, method, modern interpretation*

Abstrak

Keberadaan Al-Qur'an yang selalu relevan sepanjang masa (*shālihun li kulli zamān*) secara langsung memberikan ruang kepada para mufassir untuk melakukan interpretasi Al-Qur'an sesuai dengan tuntutan zaman. Tafsir Modern merupakan produk para mufassir masa kini yang mempunyai hal-hal baru sesuai dengan konteks zaman kekinian. Jika tafsir klasik mempunyai sumber, corak dan metode tafsir, maka tafsir modern pun juga mempunyai hal sama dengan tafsir klasik. Perkembangan sumber tafsir Modern dimulai dengan menggunakan metode *bi al-iqtirāni* (perpaduan antara *bi al-manqūl* dan *bi al-ma'thūr*). Perkembangan Metode tafsir Modern dimulai dengan metode *ijamālī* atau tafsir tematik *singular* (*al-Maudhū'i al-Ahādī*), metode tematik *prular* (*al-Maudhū'i al-Jāmi'*) dan tafsir yang membahas satu kalimat saja dengan mengumpulkan semua ayat-ayat yang menggunakan kalimat atau derivasi dan akar kalimat tersebut, kemudian menafsirkannya satu persatu dan mengemukakan dalil dan penggunaannya dalam al-Qur'an.

Kata Kunci: eksistensi, corak, metode, tafsir modern

A. PENDAHULUAN

Keberadaan Al-Qur'an yang selalu relevan sepanjang masa (*shālihun li kulli zamān*) secara langsung memberikan ruang kepada para mufassir untuk melakukan interpretasi Al-Qur'an sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini tentunya didasarkan atas fakta budaya sosial yang sangat dinamis, selalu berubah mengikuti perkembangan zaman.

Tafsir Modern merupakan produk para mufassir masa kini yang mempunyai hal-hal baru dan tentunya bertujuan untuk menyesuaikan interpretasi Al-Qur'an dengan konteks zaman kekinian. Namun semodern apapun sebuah tafsir, tentu tetap akan mengikuti kaidah-kaidah penafsiran berlaku bagi mufassir. Oleh karenanya jika tafsir kalsik mempunyai sumber, corak dan metode tafsir, maka tafsir modern pun juga mempunyai hal sama dengan tafsir klasik.

Berdasarkan atas pemikiran tersebut, maka dalam makalah ini penulis mencoba untuk menganalisa tentang keberadaan tafsir modern baik dari masa berkembangnya, maupun sumber, corak dan metode tafsirnya.

B. RUMUSAN MASALAH

Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang akan diketahui dalam kajian dalam makalah ini, maka yang menjadi permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan Tafsir Modern?
2. Bagaimana Perkembangan Sumber Tafsir Modern
3. Bagaimana Perkembangan Corak dan Metode Tafsir Modern ?

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian Tafsir Modern

Kata modern diartikan sebagai terbaru, mutakhir, sikap dan cara berpikir serta carabertindak sesuai dengan tuntutan zaman¹. Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, mengartikan modern sebagai cara baru, secara baru, model baru, bentuk baru, kreasi baru, mutakhir.²

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa departemen Pendidikan Nasional, 2008), 295.

²<https://kbbi.web.id/modern>, diakses 29 Juni 2019. Lihat juga Pius. A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 476.

Berdasarkan dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa modern adalah sikap atau cara berfikir serta cara bertindak dengan cara, model, bentuk dan kreasi yang baru sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian maka *point* penting dari definisi modern adalah adanya sesuatu baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Dari sini dapat digaris bawahi, bahwa untuk mengetahui sesuatu itu modern atau tidak seseorang tentunya harus mengetahui sesuatu sebelumnya sehingga ia akan mengetahui bahwa hal tersebut adalah sesuatu baru yang belum pernah dilakukan atau sudah pernah dilakukan.

Sedangkan tafsir berasal dari kata *al-fasru* (الفسر) yang berarti “menerangkan dan menyingkap”. Di dalam kamus, kata *al-fasru* juga bermakna menerangkan dan menyingkap sesuatu yang tertutup.³ Adapun secara istilah adalah merupakan ilmu yang membahas tentang hal-hal yang terkandung dalam al-Qur'an dengan lebih konsentrasi terhadap maksud Allah Swt. yang tertuang dalam al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia.⁴

Dengan demikian yang dimaksud dengan tafsir modern adalah ilmu yang membahas tentang hal-hal yang terkandung dalam al-Qur'an dengan lebih konsentrasi terhadap maksud Allah Swt. yang tertuang dalam al-Qur'an dengan dengan cara, model, bentuk dan kreasi yang baru sesuai dengan tuntutan zaman.

Oleh sebab itu, untuk mengetahui tafsir itu termasuk dalam kategori modern atau tidak, menurut hemat penulis ada dua langkah yang perlu dilakukan, yaitu:

- a. Mengetahui sejarah perkembangan tafsir baik dari sisi sumber atau metodologi yang digunakan dan juga mengetahui historis para mufassir. Langkah ini sangat diperlukan karena modern yang sarat dengan hal-hal yang baru tidak dapat diketahui apabila hal-hal yang sebelumnya tidak dapat diketahui.
- b. Mengetahui pemetaan beserta *term* yang sudah dilakukan dan digunakan oleh ulama-ulama pendahulu, sehingga pemetaan dan *term* itu dapat dipakai acuan

³Rosihan Anwar, *Ulum Qur'an*, Pustaka Setia, Bandung, Cet II, 2010, 209

⁴Khalid bin Utsman. *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsan*, T.tp: Dār Ibn Affān, t,th, 29. Lihat juga, 'Abdul 'Adzim al-Zarqāni, *Manahilul al-'Irfān, Vol. II*, (Kairo: Dār al-Hadits, 2001), 7.

untuk melakukan pemetaan selanjutnya. Langkah ini juga sangat diperlukan mengingat sebuah *term* yang digunakan pada masa tertentu kadangkala sudah tidak relevan lagi digunakan pada masa berikutnya. Sebagai contoh, *term* modern yang digunakan pada masa setelah klasik, ketika ada hal yang baru lagi maka modern itu sudah berubah menjadi kalsik dan sesuatu yang baru itu dianggap sebagai modern.

2. Klasifikasi Ulama Terhadap Tafsir

Para ulama ahli tafsir telah berupaya untuk mengklasifikasikan tafsir dari sisi periodisasinya. Diantaranya pakar tafsir yang telah melakukan misi mulia ini adalah:

a. Manna' al-Qaththān.

Manna al-Qaththān juga telah berusaha memetakan para mufassir secara periodisasi. Beliau memetakan para mufassir dengan beberapa periode.

Periode pertama, periode sahabat, kedua periode *tābi'īn*, ketiga periode *tābi' al-tābi'in* yang mulai melakukan kodifikasi tafsir, keempat generasi yang menyusun kitab-kitab tafsir yang dipenuhi dengan keterangan-keterangan yang berguna yang dinukil dari pendahulunya. Pola demikian terus berlangsung sampai datang masa kebangkitan modern. Termasuk generasi ini adalah Abu Ja'far al-Nuḥḥās (w. 338 H.) dengan karyanya *Tafsīr al-Qur'an*⁵, Abū Bakr al-Nuqqāsh (lahir 266 H. w. 351 H.) dengan karyanya *Shifa' al-Ṣudūr fi al-Tafsīr*⁶, Abu Ishāq al-Zujjāj (w.311 H.) dengan karyanya *Ma'āni al-Qur'ān*. Periode kelima golongan *muta'akhirīn* yang menulis kitab-kitab tafsir. Mereka meringkas sanad-sanad riwayat dan mengutip pendapat-pendapat secara terputus. Karenanya masuklah ke dalam tafsir sesuatu yang asing dan riwayat sahih bercampur baur dengan yang tidak sahih. Selanjutnya setiap mufassir memasukkan begitu saja ke dalam tafsir pendapat yang diterima dan apa

⁵al-Suyūṭi, *Husnul al-Muḥāḍarah fi Tārīḥ Miṣr wa al-Qāhirah*, (Mesir: Iḥyā' al-Kitāb al-'Arabiyyah, 1967 M./1387 H.), vol. 2. 531

⁶al-Mursijfi, *Hidāyat al-Qārī ila Tajwīd Kalām al-Bārī*, (Madinah Munawwaroh: Maktabah Ṭayyibah: t.tp.), vol. 2, 752.

saja yang terlintas dalam pikirannya. Kemudian generasi sesudahnya mengutip apa adanya semua yang tercantum disana dengan anggapan bahwa hal itu mempunyai dasar, tanpa meneliti lagi tulisan yang datang dari ulama. Akibatnya masuklah segala macam pendapat ke dalam tafsir.

Periode keenam, banyak mufassir yang mempunyai keahlian dalam bidang berbagai disiplin ilmu mulai menulis tafsir. Mereka memenuhi tafsirnya dengan cabang ilmu tertentu dan hanya membatasi pada bidang yang dikuasainya. Sebagai contoh *Abū Ḥayyān* dalam *al-Bahr al-Muḥīṭ* sebagai ahli Nahwu memenuhi kitab tafsirnya dengan hal-hal berkaitan dengannya. Ahli berita memenuhi tafsir dengan kisah-kisah seperti yang dilakukan al-Tha'labī (w.427 H.) dalam *al-Kashf wa al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān*, ahli fikih menumpahkan semua permasalahan fikih dalam tafsirnya seperti al-Qurṭūbī (w. 671 H.) dalam *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Demikian pula ahli ilmu-ilmu rasional ('aqli) terutama Imam Fakhrudīn al-Rāzī (lahir 533 H. w. 606 H.). dalam *Mafāṭiḥ al-Ghaib* memenuhi tafsirnya dengan kata-kata ahli hikmah dan filosof .

Periode ketujuh adalah masa datangnya kebangkitan modern. Pada masa ini para mufassir menempuh langkah dan pola baru dengan memperhatikan keindahan uslub dan kehalusan ungkapan serta menitikberatkan aspek-aspek sosial, pemikiran kontemporer dan aliran-aliran modern, sehingga lahirlah tafsir bercorak sastra sosial. Diantara mufassir kelompok ini ialah Muḥammad 'Abduh, Sayid Muḥammad Rashīd Riḍa, Muḥammad Muṣṭafa al-Marāghī, Sayid Qutub dan Muḥammad 'Izzah Darwazah.⁷

b. Harun Nasution

Dalam garis besarnya, menurut Harun Nasution sebagaimana yang dikutip Rif'at Syauqi Nawawi sejarah Islam dibagi ke dalam tiga periode besar, yaitu periode klasik, periode pertengahan dan periode modern.

⁷ Manna' al-Qaṭṭān, *Mabāhith*, 341-346.

Periode Klasik (650-1250 M.) merupakan zaman kemajuan Islam dan zaman ini terbagi ke dalam dua fase, yaitu fase ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan (650-1000 M.), dan fase disintegrasi (1000-1250 M.).

Periode Pertengahan (1250-1800 M.) juga dibagi dalam dua fase, yaitu fase kemunduran dan fase Tiga Kerajaan Besar. Pada fase pertama desentralisasi dan disintegrasi bertambah meningkat. Perbedaan antara kubu Sunni dan Shi'ah dan demikian pula antara Arab dan Persia bertambah nyata. Dunia Islam terbagi menjadi dua blok, yaitu blok Arab yang terdiri atas Arabia, Irak, Suria, Palestina, Mesir dan Afrika, dan blok Persia terdiri dari Balkan, Asia Kecil, Persia dan Asia Tengah, dengan Iran sebagai pusat.

Kemudian pada fase Tiga Kerajaan Besar (1500-1700 M.) dapat dilihat dua zaman, yaitu zaman kemajuan (1500-1700 M.) dan zaman kemunduran (1700-1800 M.). Tiga Kerajaan Besar yang dimaksud adalah kerajaan Uthmani di Turki, Kerajaan Safawi di Persia dan Kerajaan Mughal di India. Di Zaman kemajuan, ketiga Kerajaan Besar itu mempunyai kejayaan masing-masing, terutama bentuk litelatur dan arsitektur. Pada zaman kemunduran, Kerajaan Uthmani terpukul Eropa, Kerajaan Safawi dihancurkan oleh serangan-serangan suku bangsa Afghan, sedangkan kekuasaan Kerajaan Mughal diperkecil oleh pukulan-pukulan dari raja-raja India.

Lalu datang periode modern yang boleh dikatakan dimulai pada tahun 1800 M. Periode ini, menurut para ahli sejarah, disebut sebagai zaman kebangkitan umat Islam. Jatuhnya Mesir ke tangan Barat menginsafkan dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah muncul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman baru bagi Islam.⁸

Berdasarkan dari pengertian modern, pemetaan yang telah dilakukan para ulama, serta analisis penulis sebagaimana disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa tafsir modern adalah sebuah kitab tafsir yang mempunyai hal-hal baru dan diperkirakan mulai muncul pada tahun 1800 M.

⁸Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir...*, 1-3.

yang dipelopori oleh Muḥammad ‘Abduh, Sayyid Muḥammad Rashīd Riḍa, Muḥammad Mustāfa al-Marāghī, Sayyid Quṭub.

Muḥammad‘Abduh dianggap sebagai tokoh mufasir modern karena beliau telah melakukan pembaharuan. Abad ke-19 dunia Islam mengalami masa suram, terus menerus merosot, terbelakang dan banyak negara muslimin yang sedang menghadapi pendudukan asing. Pada masa itulah muncul seorang pemimpin Islam bernama Jamāluddīn Al-Afghānī, mengumandangkan seruan untuk membangkitkan Muslimin. Muridnya yang pertama yang mengikuti jejaknya ialah Muḥammad‘Abduh. Dia yang mengajar pembaharuan dalam berbagai prinsip dan pengertian Islam. Ia menghubungkan ajaran-ajaran agama dengan kehidupan modern, dan membuktikan bahwa Islam sama sekali tidak bertentangan dengan peradaban, kehidupan serta apa yang bernama kemajuan.⁹

3. Perkembangan Tafsir Modern

a. Sumber Penafsiran

Sebagaimana diketahui bahwa sumber penafsiran pada masa awal kodifikasi tafsir mayoritas menggunakan al-Qur’an dan hadis yang berfungsi sebagai penjelas Al-Qur’an atau yang disebut dengan tafsīr bi al-Ma’tḥūr. Perkembangan selanjutnya sumber tafsir sudah mulai menggunakan *ra’yu* atau disebut dengan *tafsīr bi al-Ra’y*. Perkembangan ini mulai nampak pada era Abdurrahman bin Kaisan, al-Jubā’, Abdul Jabbār, ar-Rummani, Zamakhsari, Fahr al-Dīn al-Rāzī dan lain sebagainya.

Perkembangan sumber tafsir selanjutnya yaitu pada era modern dengan dimulai pada era Muhammad ‘Abduh sudah mulai menggunakan sumber penafsiran dengan nama metode *bi al-iqtirāni* (perpaduan antara *bi al-manqūl* dan *bi al-ma’tḥūr*) yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ān

⁹ Muḥammad Rashīd Riḍa, *Tārīkh Ustāz al-Imām al-Shaikh Muḥammad ‘Abduh* (Mesir: Dār al-Imān, 1367 H), Jilid III, cet. 2, 237. Lihat, Muḥammad ‘Abd al-Rahmān, *al-Imām Muḥammad ‘Abduh wa al-Qaḍāyā al-Islāmīyah*, 17-20.

yang didasarkan atas perpaduan antara sumber riwayat yang kuat dan shahih dengan sumber ijtihadpikiran yang sehat.¹⁰

b. Perkembangan Corak Tafsir.

Pada mulanya usaha penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ijtihad masih sangat terbatas dan terikat dengan kaidah-kaidah bahasa serta arti-ati yang dikandung oleh satu kosakata. Namun sejalan dengan lajunya perkembangan masyarakat, berkembang dan bertambah besar pula porsi peranan akal dan ijtihad dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga bermunculanlah berbagai kitab atau penafsiran yang beraneka ragam coraknya.

Akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk agama Islam, serta akibat kelemahan-kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan dalam bidang ini, maka muncullah tafsir yang bercorak sastra bahasa. Demikian juga muncul corak filsafat dan teologi akibat penerjemahan kitab filsafat yang mempengaruhi sementara pihak, serta akibat masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang dengan sadar atau sadar masih mempercayai beberapa hal dari kepercayaan lama mereka.

Corak ilmiah mulai muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsir untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu. Corak fiqh dan hukum pun mulai muncul akibat berkembangnya ilmu fiqh, dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqh, yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum. Demikian halnya corak tasawwuf muncul akibat munculnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan. Bermula pada masa Syaikh Muhammad 'Abduh (1849-1905 M.), corak-corak tersebut mulai berkurang dan perhatian lebih banyak tertuju kepada

¹⁰RidwanNasir, *Memahami Al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, (Surabaya: Indra Media, 2003), 15.

corak sastra budaya kemasyarakatan. Yakni satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usah untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk-petunjuk ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.¹¹

Gerakan yang digalakkan Muhammad 'Abduh ini ternyata mendapat respon yang sangat besar dari beberapa muridnya. Selain Rashid Riḍa, di antara muridnya yang mengikuti jejak Muhammad 'Abduh dalam karya tafsir adalah Jamāl al-Dīn al-Qāsimī (w. 1332 H./1914 M.), yang mengarang kitab *Mahāsin al-Ta'wīl*. Al-Qāsimī melakukan dua pendekatan dalam tafsirnya ini, yakni dengan mengungkap Al-Qur'an lewat sisi kebahasaannya dan banyak menekankan pada penafsiran terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan alam.¹²

c. Metode Tafsir

Sejarah perkembangan tafsir dapat pula ditinjau dari sudut metode penafsiran. Secara umum dapat diamati bahwa sejak periode ketiga dari penulisan kitab-kitab tafsir sampai tahun 1960, para mufassir menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam mushaf. Perkembangan selanjutnya pada bulan Januari 1960, Syaikh Mahmud Syaltut menyusun kitab tafsirnya, *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm*, dalam bentuk penerapan ide yang dikemukakan oleh al-Shātibi. Syaltut tidak lagi menafsirkan ayat demi ayat, tetapi surat demi surat, kemudian merangkainya dengan tema sentral yang terdapat dalam satu surat tersebut. Metode ini kemudian dinamai metode *maudhū'i*.

Namun apa yang ditempuh oleh Syaltut belum menjadikan pembahasan tentang petunjuk al-Qur'ān dipaparkan dalam bentuk menyeluruh, karena satu masalah dapat ditemukan dalam berbagai surat. Atas dasar ini timbul ide untuk menghimpun semua ayat yang berbicara

¹¹Quraisy Sihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 72-73.

¹²Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Mahāsin al-Ta'wīl*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003), V.

tentang satu masalah tertentu, kemudian mengaitkan satu dengan yang lain, dan menafsirkan secara utuh dan menyeluruh. Ide ini di Mesir dikembangkan oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kummy pada akhir tahun enam puluhan. Ide ini pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari metode *maudhū'inya* Mahmud Shaltut.¹³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada masa modern tafsir banyak mengalami perkembangan dari metode *ijamāli* berkembang lagi menjadi tafsir *maudhū'i*. Tafsir dengan metode *maudhū'i* sendiri juga mengalami perkembangan dari yang menafsirkan al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang saling berkaitan dari berbagai surat sebagaimana yang digagas oleh al-Shatībī. Metode ini bisa juga disebut dengan tematik *singular (al-Maudhū'i al-Ahādī)*. Selanjutnya metode ini berkembang menjadi penafsiran yang membahas surat demi surat sebagaimana yang digagas oleh Ahmad Sayyid al-Kummy. Metode ini selanjutnya disebut dengan metode tematik *prular (al-Maudhū'i al-Jāmi')*. Bahkan perkembangan selanjutnya Fahd al-Rūmi menambahkan satu macam lagi, yaitu tafsir yang membahas satu kalimat saja dengan mengumpulkan semua ayat-ayat yang menggunakan kalimat atau derivasi dan akar kalimat tersebut, kemudian menafsirkannya satu persatu dan mengemukakan dalil dan penggunaannya dalam al-Qur'an. Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode *maudhū'i* dengan bentuk ini adalah *Kalimat al-Haqq fi al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad bin 'Abd al-Rahmān al-Rāwī, *al-Muṣṭalah al-Arba'ah fi al-Qur'a_n al-Karīm (al-Ilāh, al-Rabb, al-Ibadah, al-Din)* karya Abi al-A'lā al-Maudūdī.¹⁴

4. Kitab-Kitab Tafsir Modern

a. *Tafsīr al-Manār* karya Muḥammad 'Abduh dan Muḥammad Rāṣīd Riḍā.

Tafsir al-Manar yang berjumlah 12 jilid yang diterbitkan oleh Dār al-Manār di Kairo pada tahun 1346H. Tafsir ini bersumber dari perkuliahan

¹³Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*,74.

¹⁴ Fahd Ibn 'abd Rahmān al-Rūmi, *Buhūth fi 'Uṣūl al-Tafsīr wa manhajuh*, (Riyadl, t..p. 1983), 66

Muhammad 'Abduh tentang Tafsir al-Qur'an yang disampaikan di Universitas al-Azhar, yang disusun setelah ia wafat (tahun 1905) oleh Muhammad Rashid Riḍā dengan judul Tafsir al-Qur'an al-Hakīm. Kemudian kitab ini lebih populer dengan sebutan Tafsir al-Manār yang pernah diterbitkan secara serial dan periodik.

Al-Manār terbit pertama kalinya pada tanggal 22 Syawal 1315 H atau 17 Maret 1898 M, yang dilatarbelakangi oleh keinginan Rashid Riḍā untuk menerbitkan sebuah surat kabar yang mengolah masalah-masalah sosial-budaya dan agama, sebulan setelah pertemuannya yang ketiga dengan Muhammad 'Abduh. Awalnya berupa mingguan sebanyak delapan halaman dan ternyata mendapat sambutan hangat, bukan hanya di Mesir atau negara-negara Arab sekitarnya, juga sampai ke Eropa dan Indonesia.

Tafsir al-Manār yang bernama Tafsir Al-Qur'ān Al-Hakīm memperkenalkan dirinya sebagai Kitab Tafsir satu-satunya yang menghimpun riwayat-riwayat yang *ṣahīh* dan pandangan akal yang tegas, yang menjelaskan hikmah shari'ah, serta Sunnatullah (hukum Allah yang berlaku) terhadap manusia, dan menjelaskan fungsi al-Qur'ān sebagai petunjuk untuk seluruh manusia, di setiap waktu dan tempat, serta membandingkan antara petunjuknya dengan keadaan kaum Muslimin pada masa diterbitkannya yang berpaling dari petunjuk itu, serta membandingkan dengan keadaan para salaf yang berpegang teguh dengan tali hidayah itu.

Tafsir ini disusun dengan redaksi yang mudah sambil berusaha menghindari istilah-istilah ilmu dan teknis sehingga dapat dimengerti oleh orang awam, tetapi dapat diabaikan oleh orang-orang khusus (cendekiawan). Tafsir al-Manār pada dasarnya merupakan hasil karya 3 (tiga) orang Tokoh Islam, yaitu: Jamāluddin al-Afghāni, Muhammad 'Abduh, dan Muhammad Rashid Riḍā.¹⁵

Muhammad Rāshid Riḍā lahir di Qalmūn yang terletak disisi laut Atlantik di bukit Libanon pada 27 Jumād al-Tsani tahun 1282 H/ 18 Oktober

¹⁵ Keterangan tentang Tafsir al-Manar ini merujuk pada kitab al-Mufasssirin Ḥayātuhum wa Manhajuhum karya Sayyid Muhammad Ali Iyazi dan 'Ulum al-Qur'an karya Ahmad VonDenffer. http://www.psq.or.id/tafsir_detail.asp?mnid=36&id=8 <http://www.penulislepas.com/v2/?p=17>

tahun 1865 M dan meninggal di usia ±70 tahun karena kecelakaan dalam perjalanan ke Kairo pada malam Kamis tanggal 23 Jumād al-Ula 1354 H/22 Agustus 1935 M.10 Dia adalah Muḥammad Rāshīd Ibn Alī Riḍā Ibn Muḥammad Shamsuddin Ibn Muḥammad Bahāuddīn Ibn Manlā Ali Khalīfah.

Dalam pembentukan intelektual dan keilmuan ia lebih cenderung pada materi-materi klasik. Setelah membaca buku *Hujjat al-Islām* Abu Hāmid al-Ghazālī, *Ihyā'Ulūm al-Dīn* yang membuat ia mengenal zuhud, tasawuf serta ubudiyah dankemudian bergabung dalam suluk “*Ṭarīqah Naqshabandīyah*”.

Pada tahun 1310 H/ 1892M terjadi perubahan yang besar dalam orientasi pemikirannya, setelah membaca majalah Al-Urwah al-Wustqa milik ayahnya yang diterbitkan di Paris (1301 H/1884 M) oleh Jamāluddin al-Afghāni (1254-1314 H/1838-1897M) dan Muḥammad ‘Abduh (1265-1323 H/1849-1905 M). Ia berubah dari mempunyai sifat zuhud (*Ṭarīqah Naqshabandīyah*) dari hal-hal yang bersifat keduniaan serta perbaikan politik dan kemasyarakatan menuju sifat keislaman yang moderat yang di pelopori oleh al-Afghani dan Muḥammad ‘Abduh yaitu saling menyeimbangkan antara jiwa dan raga, dunia dan akhirat, antara kebebasanpribadikebebasan publik,antarakemuliaan manusia dan kepentingan umat Islam dalam tatanan mondial.¹⁶

b. Tafsir *Fī Dīlāl al-Qur’ān* karya Sayyid Quthb

Sayyid Quṭubdilahirkan pada tahun 1906 M. di Desa *Qaha* terletak di Propinsi *al-Suyūt*, Mesir bagian utara. Ia dibesarkan dalam sebuah keluarga yang menitikberatkan ajaran Islam dan mencintai al-Qur’an. Kecintaannya terhadap al-Qur’an menjadikan *SayyidQuṭub* bergelar *hāfiẓ*. Ia hafal al-Qur’an di usia sepuluh tahun.

Pada tahun 1929 diusia remaja, *SayyidQuṭub* memperoleh kesempatan masuk *TajhiziahDāral-Ulūm* (nama lama universitas Kairo) dan

¹⁶Muhammad Imarah, *Mencari Format Peradaban Islam*, terj. al-Mashrū’ *al-Haḍarī al-Islāmi: Muhammad Yasar dan Muhammad Hikam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 1-5.

memperoleh gelar sarjana pendidikan pada tahun 1933. Bakat penulisan *SayyidQutub* dimulai saat masa remaja ketika sepeninggal kedua orang tuanya. Karya tulisnya di masa-masa awal banyak berbicara tentang ke-Islaman yang tinggi nilai sastra tidak seperti para sastrawan dimasa itu yang banyak berbicara tentang kebejatan moral. Kepiawaian dalam penulisan membuat *SayyidQutub* diangkat menjadi dosen. Selang beberapa tahun sewaktu bekerja sebagai pengawas sekolah di Departemen pendidikan ia diangkat sebagai duta pendidikan di Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun di *Wilson'sTeacher'sCollege* di Washington, *GreeleyCollege* di Colorado, dan *StanfordUniversity* di California. Ia juga banyak mengunjungi kota-kota besar di Amerika Serikat serta berkunjung ke Inggris, Swiss, dan Italia.

Pada bulan Juli 1954, ia menjadi pimpinan redaksi harian *Ikhwanal-Muslimin*. akan tetapi, baru dua bulan usianya, harian itu ditutup atas perintah Presiden Mesir Kolonel *JamālAbdNāṣir* karena mengecam perjanjian Mesir-Inggris 7 Juli 1954. Sekitar Mei 1955, *SayyidQutub* termasuk salah seorang pemimpin *Ikhwanal-Muslimin* yang ditahan setelah organisasi itu dilarang oleh Presiden *JamālAbdNāṣir* dengan tuduhan berkomplot untuk menjatuhkan pemerintah. Dikala meringkuk dalam tahanan ia menyelesaikan sebuah karya tafsir yang diberi nama *TafsirFiZilāli'Qur'an* (Di bawah naungan al-Qur'an), tahun 1953-1964.

Baru dua tahun ia menikmati kebebasan, ia kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya: *MuhammadQutub*, *Hamidah*, dan *Aminah*. Juga ikut ditahan sekitar 2000 anggota Ikhwan al-Muslimin lainnya, diantaranya 700 orang wanita. Dan pada hari senin, 29 Agustus 1966 menjelang fajar, *SayyidQutub* menyambut panggilan Rabbnya dan syahid di tali tiang gantungan.¹⁷ Sebagaimana kebanyakan kitab tafsir, Sayyid Quthb menafsirkan alQur'an ayat demi ayat, surat demi surat dari juz pertama hingga juz terakhir yang dimulai dari Surat al-Fâtihah hingga surat al-Nâs. Tafsir yang disusun dengan cara ini disebut tafsir tahlili.

¹⁷Muhammad Ridlwan Nasir, *Memahamial-Qur'an: Perspektif baru Metodologi Tafsir Muqarin*, (Surabaya, CV Indra Media, 2003), 41-47.

Kitab ini merupakan tafsir sempurna tentang kehidupan dibawah sinar al-Qur'an dan petunjuk Islam. Pengarangnya hidup dibawah naungan al-Qur'an yang bijaksana sebagaimana dapat dipahami dari penamaan kitabnya. Ia meresapi keindahan al-Qur'an dan mampu mengungkapkan perasaannya dengan jujur sehingga sampai pada kesimpulan bahwa ummat manusia dewasa ini sedang berada dalam kesengsaraan yang disebabkan oleh pelbagai paham dan aliran yang merusak dan pertarungan berdarah yang tiada hentinya. Bagi situasi seperti ini, tiada jalan keselamatan lain selain dengan Islam.¹⁸

Kitab ini terdiri dari delapan jilid besar dan telah mengalami cetak ulang beberapa kali hanya dalam beberapa tahun saja, karena mendapatkan sambutan baik dari orang-orang terpelajar. Memang kitab tersebut merupakan kekayaan intelektual sosial besar yang diperlukan oleh setiap muslim masa kini.

Tentang corak penafsirannya, beberapa penulis mengkategorikannya ke dalam tafsir *al-Adab al-Ijtima'i* (Tafsir yang berorientasi sastra dankemasyarakatan). Corak tafsir yang demikian menitik-beratkan penjelasan al-Qur'an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah dan menonjolkan tujuan utama al-Qur'an yakni membawa petunjuk dalam kehidupan manusia serta mengkaitkan pengertian ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia.¹⁹ Namun, al-Khalidi mengkategorikan corak penafsiran *FīZhilāl al-Qur'ān* dengan corak baru yang diistilahkan *manhaj haraki* (Pendekatan Pergerakan). Suatu pendekatan yang menitikberatkan penjelasan al-Qur'an dari sisi pergerakan, tarbiyah dandakwah.²⁰

Tafsir fi Zilal al-Qur'an memberikan tafsiran dan pandangan dalam bentuk stimulasi dinamis, konsep alternatif serta mengaitkan antara ajaran Islam dan pertumbuhan serta perkembangan ilmu pengetahuan dengan ungkapan yang dapat menjangkau problematika kehidupan masa kini. Warna dan corak penafsirannya menampakkan ketajaman pisau analisis dan kedalaman ilmu penulisnya dalam penguasaan bahasa Arab, seni sastranya dan dengan ditopang kapasitas kecerdasannya.²¹

¹⁸M. Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an ...*, 54-55.

¹⁹Muhammad Husain al-Dhahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, vol. II, 588.

²⁰Shalah 'Abdul Fattah Al-Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan*, hal 24.

²¹M. Ridlwan Nashir, *Memahami al-Qur'an*, 54-55.

c. Kitab *Tafsīr al-Marāghī* karya Ahmad Mushtafa al-Marāghī

Nama lengkapnya adalah Ahmad Mustafa ibn Mustafa ibn Muhammad ibn Abdul Muṣṣim al-Qadi al-Maraghi. Ia dilahirkan di al-Maraghah, sebuah kabupaten di tepi barat sungai Nil, Propinsi Suhaj, 70 km arah selatan kota Kairo pada tahun 1300 H/1883 M, dan wafat di Hilwan, sebuah kota kecil di sebelah selatan kota Kairo pada tahun 1371 H/1952 M, pada usia 69 tahun.²²

Julukan Al-Maraghi bukan kata yang menunjukkan marga atau nisbah yang disandarkan pada nama keluarga, sebagaimana kata 'al-Hasyimiy' yang menunjukkan keluarga dan keturunan Hasyim, melainkan disandarkan nama tempat di mana ia dilahirkan.²³ Karena itu, nama al-Maraghi, bukan serta merta menunjukkan yang bersangkutan mempunyai hubungan kekeluargaan dengan Abdul Muṣṣim al-Maraghi (kakek Ahmad Musthafa al-Maraghi).

Dalam kitab *Mujam al-Mu'allifin* karya Umar Ridha Kahlanah, ditemukan biografi 13 tokoh yang memakai julukan al-Maraghi, dan kesemuanya tidak memiliki pertalian darah dengan tokoh yang sedang kita kaji. Dalam wacana, sering terjadi kekeliruan dalam mengidentifikasi Antara Muhammad Musthafa al-Maraghi dengan Ahmad Musthafa al-Maraghi.

Di dalam Ensiklopedi Islam yang diterbitkan Ikhtiar Baru Van Hove misalnya, disebutkan bahwa Tafsir al-Maraghi yang terdiri dari 30 juz adalah karya Muhammad Musthafa al-Maraghi, demikian pula dalam pengantar terjemahan Tafsir al-Maraghi diterangkan bahwa penulis tafsir tersebut adalah mantan Rektor Universitas al-Azhar Kairo. Kedua keterangan ini keliru sebab penulis Tafsir al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa al-Maraghi, adik kandung Muhammad Musthafa al-Maraghi yang pernah menjadi pemimpin tertinggi di Universitas tertua itu.

Pada beberapa tempat nama Ahmad Musthafa al-Maraghi, kadang ditambahkan dengan kata Beik. Hal ini ditemukan antara lain pada kitab al-Fihris al-Maktab al-Azhariyyah, dan pada piagam penghargaan yang diberikan oleh Raja Mesir,

²²Muhammad Ali Iyazyi, *Al-Mufasssirūn; Hayātuhum wa Wannahajuhum*, (Taheran: Mu'assasah at-Thaba'ah wa an-Nasyr, tt), h. 358.

²³Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), 1996, h. 16.

Faruq. Nama al-Maraghi pada dua tempat tersebut ditulis dengan Ahmad Musthafa al-Maraghi Beik.²⁴

Dalam tafsirnya, al-Maraghi sengaja mengesampingkan istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seperti nahwu, sharaf, dan balaghah. Menurutnya, apabila di dalam kitab tafsir terdapat istilah-istilah sejenis maka pembaca akan terhambat dalam memahami kitab tafsir, sehingga tujuan utama dalam mendalami pengetahuan tafsir akan mengalami hambatan.²⁵

Tampaknya, al-Maraghi di sini sangat berhati-hati agar tidak terjebak ke dalam kajian bahasa dan ilmu pengetahuan. Namun, sebagaimana dinyatakan sendiri, al-Maraghi justru sangat apresiatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern dengan mencoba mencari landasannya dalam al-Qur'an. Baginya, semua itu berfungsi sebagai pendukung untuk memahami al-Qur'an. Ia mengatakan:

Jadi, pembahasan tafsir yang kami sajikan ini juga dibarengi dengan ilmu pengetahuan (sains) yang dapat mendukung pemahaman isi Al-Qur'an. Kami sadar, bahwa upaya ini merupakan kewajiban bagi para ahli agama. Tetapi, wajib pula bagi mereka untuk menanyakan masalah-masalah kepada para ahli sains untuk sekedar memberikan penjelasan, disamping agar lebih bersesuaian dengan situasi masa. Sebab, jika mereka hanya bertumpu dari pendapat orang-orang terdahulu, berarti mereka ini telah jauh bahkan menjauhi kenyataan, sehingga tidak mendapatkan penghargaan apapun.²⁶

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa apabila dilihat dari sumbernya, tafsir al-Maraghi lebih mengarah pada tafsir *bi al-ra'y*, karena dalam penafsirannya selalu diiringi dengan interpretasi akal atau ijtihad. Akan tetapi, bukan berarti al-Maraghi tidak menggunakan pendekatan tafsir *bi al-ma'thūr*. Keberadaan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis lebih sebagai penguat dari ijtihadnya.

Sedangkan jika dilihat dari metode penafsirannya, al-Maraghi lebih menggunakan metode *tahlīlī*. Ini terlihat dari cara penafsirannya yang sesuai dengan urutan ayat yang telah tersusun dalam mushaf. Pertama-tama al-Maraghi

²⁴H.A Djalal, *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir an-Nur, sebuah Studi Perbandingan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985), 101.

²⁵Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī...*, 17.

²⁶Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī...*, 20

menuliskan kosa kata dari lafal-lafal ayat yang dirasa sulit untuk dipahami. Setelah itu al-Maraghi menjelaskan makna ayat secara global, diikuti dengan *asbāb al-nuzūl* dari ayat tersebut, dan terakhir pemikirannya mengenai ayat tersebut yang dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan masyarakat. Hal yang terakhir ini memberi isyarat bahwa Tafsir al-Maraghi bercorak sastra budaya (*al-adābal-ijtimā'ī*). Sebuah corak tafsir yang dikembangkan oleh gurunya, Muhammad 'Abduh, yakni tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas, menekankan tujuan pokok turunya al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya pada tatanan sosial sejalan dengan dinamika perkembangan masyarakat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan dari pemaparan makalah ini penulis mengambil beberapa kesimpulan:

1. Tafsir modern yang dimaksudkan adalah sebuah kitab tafsir yang mempunyai hal-hal baru dan diperkirakan mulai muncul pada tahun 1800 M. yang dipelopori oleh Muhammad 'Abduh, Sayid Muhammad Rashīd Riḍa, Muhammad Mustafa al-Marāghī, Sayid Quṭub.
2. Perkembangan *tafsīr* pada era modern dapat dilihat dari beberapa sisi, diantaranya yaitu:
 - Perkembangan dari sumber tafsir dimulai pada era Muhammad 'Abduh sudah mulai menggunakan sumber penafsiran dengan nama metode *bi al-iqtirāni* (perpaduan antara *bi al-manqūl* dan *bi al-ma'thūr*) yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān yang didasarkan atas perpaduan antara sumber riwayat yang kuat dan shahih dengan sumber ijtihad pikiran yang sehat.
 - Bermula pada masa Syaikh Muhammad 'Abduh (1849-1905 M.), corak-corak *tafsīr* lebih banyak tertuju kepada corak sastra budaya kemasyarakatan. Yakni satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usah untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk-petunjuk ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.

3. Pada masa modern tafsir banyak mengalami perkembangan dari metode *ijamāli* berkembang lagi menjadi tafsir maudhu'i. Tafsir dengan metode *maudhu'i* sendiri juga mengalami perkembangan dari yang menafsirkan al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang saling berkaitan dari berbagai surat sebagaimana yang digagas oleh al-Shatībī. Metode ini bisa juga disebut dengan tematik *singular* (*al-Maudhū'i al-Ahādī*). Selanjutnya metode ini berkembang menjadi penafsiran yang membahas surat demi surat sebagaimana yang digagas oleh Ahmad Sayyid al-Kummy. Metode ini selanjutnya disebut dengan metode tematik *prular* (*al-Maudhū'i al-Jāmi'*). Bahkan perkembangan selanjutnya Fahd al-Rūmi menambahkan satu macam lagi, yaitu tafsir yang membahas satu kalimat saja dengan mengumpulkan semua ayat-ayat yang menggunakan kalimat atau derivasi dan akar kalimat tersebut, kemudian menafsirkannya satu persatu dan mengemukakan dalil dan penggunaannya dalam al-Qur'an.

REFERENSI

- Al Barry, Pius. A Partanto, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Amin, Ahmad. *Dhuha al-Islām*, Vol. II, Mesir, Maktabah al-Ushrah, 1998.
- ‘Ashūr, Ibn. *al-Tafsīr wa Rijālūh*, Mesir: Majmū’ al-Buḥth al-Islāmīyah, 1970 M.
- Djalal, H.A. *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir an-Nur, sebuah Studi Perbandingan*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985.
- Dzahabi (al) Muḥammad Ḥusain. *al-tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2003.
- _____ *Sair A’lām al-Nubalā’*, t.p.: Muassasah al-Risālah, 1985 M./1405 H.
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir dari Klasik hingga Modern*, terj. M. Alaika Salmullah, dkk, ed. Faisol Fatawi, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.
- Imarah, Muhammad. *Mencari Format Peradaban Islam*, terj. al-Mashrū’ al-Haḍarī al-Islāmi: Muhammad Yasar dan Muhammad Hikam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Islāmīyah (al), Wizārah al-Ṣūn. *Al-Qur’an dan terjemahnya*, Madinah: Mujamma’ al-Malik Fahd li Ṭibā’at al Muṣhaf, 1418.
- Iyazi, Muhammad Ali. *Al-Mufasssirūn; Hayātuhum wa Wannahajuhum*, Taheran: Mu’assasah at-Thaba’ah wa an-Nasyr, tt.
- Jamāl (al), Sulaiman bin Umar. *Ḥāshiyah al-Jamal ‘ala Sharḥ Minhaj al-Thullāb*, t.t. al-Mauqi’ al-Islām, t.t.p.
- Kholil, Moenawar.. *al-Qur’an dari masa ke masa*, Solo: Ramadhani, 1994.
- Marāghī (al), Ahmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāghī*, Mesir: Muṣṭafa al-Bābi al-Ḥālabī, 1946 M/1356 H.
- Mursīfi (al). *Hidāyat al-Qārī ila Tajwīd Kalām al-Bārī*, Madinah Munawwaroh: Maktabah Ṭayyibah: t.tp.
- Nasir, Muhammad
Ridlwan. *Memahami al-Qur’an: Perspektif baru Metodologi Tafsir Muqarin*, Surabaya, CV Indra Media, 2003.

- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Nasution, Harun. *Muhammad 'Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI-Press, 1987.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh, Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*, Jakarta Selatan: Paramadina, 2002.
- Qaththān (al), Manna'. *Mabāḥith fi 'Ulūm al-Qur'ān*, t.t., Manshūrāt al-'Aṣr al-Hadīth, t.t.p.
- Riḍā, Muḥammad Rashiḍ. *Tārīkh Ustāz al-Imām al-Shaikh Muhammad 'Abduh*, Mesir: Dār al-Imān, 1367 H.
- Sāyis, Muḥammad 'Alī. *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām*, t.t.: al-Maktabah al-'Aṣriyah li al-Tibā'ah wa al-Naṣr, 2002.
- Shihab, M. Quraisy. *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rashid Ridha*, Bandung: Pustaka Al-Hidayah: 1994.
- Suyūṭi (al), Jalāl al-Dīn. *Ḥusnul al-Muḥāḍarah fi Tārīḥ Miṣr wa al-Qāhirah*, Mesir: Iḥyā' al-Kitāb al-'Arabiyyah, 1967 M./1387 H.
- _____. *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Fikr: t.th.
- Tanahi (al), Tahir. *Mudzakkirāt al-Imām al-Shaikh Muhammad 'Abduh*, Kairo: Dār al-Hilāl :t.th.
- Zabīdī (al), Murtadha. *Tāj al-'Arūs min Jawāhir al-Qamūs*, Kuwait: Hukūma t al-Kuwait: 1965 M/1385 H.
- Zaini, Hasan. *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.